

mencari tahu apakah teori *six labors of the colorist* dapat di implementasikan dalam pengerjaan video *fieldtrip kindergarten* JNY. Selain itu, penulis juga ingin menguatkan ilmu dasar tentang *color grading* secara umum, melalui memperkuat pondasi dasar tentang tahapan yang harus dilakukan saat melakukan *color grading* di dalam proyek gambar bergerak. Penulis berharap hasil akhir dari penelitian ini dapat membantu pekerja seni lain yang ingin menguatkan dasar tahapan *color grading*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses penerapan pada proyek video rekap JNY, penulis mengacu kepada beberapa tinjauan pustaka yang bersifat alur kerja dan penjelasan ilmiah dari beberapa ahli. Menurut Arundale & Trieu (2015) tahapan pascaproduksi sendiri terbagi menjadi 3 yaitu:

1. *Offline editing*

Offline editing adalah Tahapan awal yang dilakukan oleh *editor* untuk memilih dan menyusun material-material mentah agar menjadi kesatuan narasi yang sesuai dengan visi proyek sampai ke titik *picture lock*. Di tahap ini biasanya semua pekerjaan dilakukan menggunakan data *compress* atau *proxy*, agar dapat dikerjakan dimanapun secara cepat (Arundale & Trieu (2015)).

2. *Online editing*

Online editing Adalah tahapan ini biasa dilakukan setelah *picture lock*. Di tahap ini proses *editing* biasa menggunakan material yang memiliki data *uncompress* agar dapat agar dapat memanfaatkan data yang dimiliki untuk dapat melakukan proses *visual effect, coloring, dll* (Arundale & Trieu, 2015).

3. *Coloring*

Coloring adalah tahapan esensial yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan mengembangkan visual warna yang diperlukan untuk kebutuhan visi dan narasi sebuah proyek (Arundale & Trieu, 2015).

Menurut Hurkam (2014) proses *coloring* adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam tahapan *post production* sebuah proyek gambar bergerak. Seorang *colorist* memiliki tugas untuk melakukan *color correction* dan *grading* yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan proyek. Kedua proses tersebut mungkin terlihat sama tapi memiliki tujuan yang berbeda yang dimana *color correction* lebih berpaku kepada proses teknis yang bertujuan untuk memperbaiki gambar dan menghasilkan gambar netral. Sedangkan proses *color grading* bertujuan untuk membentuk nuansa menggunakan warna untuk pengembangan narasi cerita menurut sutradara.

Maka dari itu Hurkman (2014) menyatakan alur kerja yang dapat diikuti oleh *colorist* lain, agar dapat menghasilkan kualitas warna yang terlihat profesional. Alur kerja tersebut dinamakan *The six labors of the colorist* dengan berikut isinya.

1. *Correcting Error of Color and Exposure*

Memperbaiki eksposur dan *white balance* adalah salah satu tugas utama *colorist* dalam proses *coloring*, biasanya dilakukan pertama kali saat proses *coloring* mulai dari memperbaiki eksposur materi yang terlalu terang atau gelap atau *white balance* materi tidak sesuai dengan keperluan naratif (Hurkman, 2014, hlm 15).

2. *Making Key Element Look Right*

Memastikan warna di bagian-bagian penting dalam proyek gambar bergerak terlihat benar adalah salah satu tugas *colorist*, beberapa contoh antara lain warna kulit dalam proyek terlihat alami, warna produk sesuai dengan kemasan yang di distribusikan (Hurkman, 2014, hlm 15).

3. *Balancing Shots in scene to match*

Seorang *colorist* memiliki tugas untuk memastikan setiap *scene* yang ada didalam proyek tidak memiliki perbedaan, meskipun saat melakukan proses perekaman menggunakan beberapa kamera, situasi lingkungan, dan cahaya yang berbeda (Hurkman, 2014, hlm 15).

4. *Creating Style*

Colorist bukan hanya memastikan setiap adegan memiliki warna yang sempurna secara objektif, tapi dapat juga menggunakan warna secara kreatif, menggunakan saturasi yang tinggi atau rendah. Dapat juga membuat adegan menjadi hangat atau dingin, untuk keperluan nuansa narasi proyek (Hurkman, 2014, hlm 16).

5. *Creating Depth*

Dengan adanya proses *color grading*, seorang *Cinematographer* dapat memanfaatkan proses tersebut sebagai salah satu alatnya untuk mengembangkan desain gambar yang dihasilkan dengan kontras dan warna (Hurkman, 2014, hlm 16).

6. *Adhering to quality control standards*

Dengan *platform* tayang memiliki peraturannya warna masih-masing, seperti televisi yang memiliki standar kualitas warna yang harus diikuti agar tidak menimbulkan permasalahan saat penayangan. Permasalahan ini biasa terjadi stasiun televisi (Hurkman, 2014, hlm 16). Alur kerja diatas dapat digunakan sebagai titik acuan untuk seorang *colorist* agar dapat menyelesaikan proses *coloring* secara rapi dan terorganisir dengan baik dan menghasilkan kualitas warna yang layak (Hurkman, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam analisa penerapan *The Six Labours of The Colorist* dalam proses editing video *field trip kindergarten JNY*. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bergantung kepada literatur atau pengalaman yang telah ditulis oleh ahli atau sumber terpercaya dan telah terbukti, penelitian ini bertujuan untuk memahami teori yang telah dibuat oleh ahli. (Wasil 2022). Data yang digunakan berupa hasil observasi dan studi literatur, data observasi yang digunakan adalah proses *coloring* proyek *fieldtrip kindergarten JNY* dan masukan dari supervisor yang. Studi literatur yang digunakan adalah *The Six*